

Strategi Pendidik dalam Mengoptimalkan Well-Being Anak Usia Dini di Lingkungan Sekolah

Dea Ayulia¹, Taopik Rahman², Risbon Sianturi³

Info Artikel

Keywords:
Children's Well-Being;
Teacher Strategies;
Emotional Regulation;
Inclusion;

Kata Kunci:
Well-Being Anak;
Strategi Guru;
Regulasi Emosi;
Inklusi;

Abstract

This study aims to explore teachers' strategies for improving children's psychological well-being in the school environment. The method used in this study is a literature review analyzing various child development concepts and relevant pedagogical strategies. The research findings indicate that children's well-being can be improved through four main strategies: strengthening emotional regulation, building secure attachment relationships between teachers and children, providing autonomy in learning activities, and creating an inclusive culture that fosters a sense of belonging in the classroom. Through these strategies, children feel more valued, secure, and have a higher motivation to learn. As a recommendation, teachers are expected to not only focus on academic achievement but also consistently build warm emotional interactions and create an inclusive physical and social environment. Furthermore, schools need to provide space for children's autonomy to develop independence and optimal mental health from an early age.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi guru dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis atau well-being anak di lingkungan sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan menganalisis berbagai konsep perkembangan anak dan strategi pedagogis yang relevan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa well-being anak dapat ditingkatkan melalui empat strategi utama, yaitu penguatan regulasi emosi, pembangunan hubungan kelekatan yang aman antara guru dan anak, pemberian otonomi dalam aktivitas belajar, serta penciptaan budaya inklusif yang menumbuhkan rasa memiliki di kelas. Melalui strategi tersebut, anak merasa lebih dihargai, aman, dan memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. Sebagai rekomendasi, guru diharapkan tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga konsisten dalam membangun interaksi emosional yang hangat dan menciptakan lingkungan fisik maupun sosial yang inklusif. Selain itu, pihak sekolah perlu memberikan ruang bagi otonomi anak guna membentuk kemandirian dan kesehatan mental optimal sejak dini.

Artikel Histori:

Disubmit:
09 April 2026

Direvisi:
24 Juni 2026

Diterima:
28 Juni 2026

Dipublish:
03 Juli 2026

¹ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia
Email: deaayulia27@upi.edu

² Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia
Email: opikrahman@upi.edu

³ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia
Email: risbonsianturi@upi.edu

Cara Mensitasi Artikel: Ayulia, D., Rahman, T., & Sianturi, R. (2026). Strategi Pendidik dalam Mengoptimalkan Well-Being Anak Usia Dini di Lingkungan Sekolah, *Jurnal Ar-Raihanah*, 6 (1), 631-636, <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.1099>

Korespondensi Penulis: Dea Ayulia, deaayulia27@upi.edu

DOI : <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.1099>

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan optimal anak termasuk dalam aspek kesejahteraan atau *well being*. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan menjadi salah satu lingkungan utama yang berkontribusi terhadap terpenuhinya kebutuhan fisik, emosional, dan sosial anak. Seiring dengan itu, kajian mengenai kesejahteraan anak terus berkembang di berbagai bidang, termasuk pendidikan anak usia dini. Lembaga internasional seperti *World Health Organization* (WHO) dan *The Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) menekankan pentingnya kesejahteraan anak sebagai bagian dari agenda global melalui *The Sustainable Development Goals* (SDGs) dan *The Millennium Development Goals* (MDGs) (Nikita, Gildas & Anatole, 2024). Di Indonesia, upaya perlindungan dan pemenuhan kesejahteraan anak diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003, yang kemudian diperbarui menjadi Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014, yang menegaskan keterlibatan berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, keluarga, dan orang tua.

Pendidikan menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa karena kualitas pendidikan sangat berpengaruh terhadap perkembangan suatu negara (Cahyana, Nurlaila, & Fitria, 2021). Namun, pada kenyataannya, keberhasilan peserta didik masih sering diukur dari aspek akademik saja, sementara kesejahteraan anak belum sepenuhnya menjadi perhatian dalam proses pembelajaran. Padahal, dalam pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), kesejahteraan anak merupakan bagian penting karena tahap ini menjadi dasar dalam pembentukan karakter, keterampilan, dan perkembangan anak secara menyeluruh. Oleh karena itu, pendidik memiliki peran penting dalam merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada akademik, tetapi juga memperhatikan aspek emosional dan sosial anak (Yulindasari & Mulyana, 2020)

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya yang lebih terarah dalam mengintegrasikan aspek kesejahteraan anak ke dalam proses pembelajaran di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mendukung well-being anak secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis strategi pendidik dalam mengoptimalkan well-being anak usia dini di lingkungan sekolah. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan anak secara holistik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode literature review (kajian literatur), yaitu dengan mengkaji berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Menurut Ali & Limakrisna, 2013 dalam Gustaman et al., 2025, Kajian literatur merupakan jenis penelitian yang dilakukan dengan menelaah secara kritis berbagai pengetahuan, gagasan, serta temuan yang terdapat dalam sumber-sumber akademik. Melalui proses tersebut, peneliti berupaya menyusun kontribusi teoritis maupun metodologis yang relevan dengan topik yang dikaji. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, serta artikel yang berkaitan dengan well-being anak usia dini dan strategi pendidik dalam proses pembelajaran. Literatur yang digunakan merupakan sumber yang relevan dengan topik penelitian dan dipublikasikan dalam rentang waktu lima tahun terakhir. Penelitian ini tidak melibatkan populasi dan sampel secara langsung karena menggunakan pendekatan kajian literatur. Pengumpulan data dilakukan

melalui penelusuran literatur dari berbagai sumber seperti Google Scholar dan database ilmiah lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, membaca, serta mencatat informasi penting dari setiap sumber yang digunakan. Selanjutnya data dianalisis secara deskriptif dengan cara mengkaji, membandingkan, dan menginterpretasikan berbagai pendapat para ahli yang relevan dengan topik penelitian. Hasil analisis tersebut kemudian digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai strategi pendidik dalam mengoptimalkan well-being anak usia dini di lingkungan sekolah. Untuk memastikan kualitas data yang digunakan, peneliti melakukan proses seleksi terhadap sumber pustaka dengan mempertimbangkan kesesuaian topik, tahun publikasi, serta kredibilitas sumber. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang terhadap data yang diperoleh agar informasi yang digunakan lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada kajian utama mengenai strategi yang tepat untuk pendidik dalam mengoptimalkan well-being anak usia dini di lingkungan sekolah. Konsep strategi yang awalnya digunakan dalam ranah militer, kini diadaptasi dalam dunia pendidikan sebagai bentuk kegiatan terstruktur yang dirancang oleh pendidik untuk mencapai tujuan perkembangan anak (Yus & Widyasari 2020). Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, diketahui bahwa kesejahteraan anak tidak hanya dipengaruhi oleh aspek pembelajaran akademik, tetapi juga oleh kondisi emosional, sosial, serta lingkungan belajar yang mendukung. Hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan pada anak usia dini perlu memperhatikan keseimbangan antara pencapaian akademik dan pemenuhan kebutuhan psikologis anak. Menurut Baysori (2025), Guru memiliki peran penting dalam sistem pendidikan yang tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, guru juga berfungsi sebagai pembimbing yang mendukung perkembangan akademik maupun pribadi peserta didik, serta sebagai motivator yang mendorong semangat belajar dan membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Dalam hal ini, peran pendidik menjadi sangat penting karena pendidik tidak hanya bertugas sebagai penyempai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Lingkungan belajar yang positif dapat memberikan dampak terhadap rasa percaya diri anak, keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran, serta kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Lebih lanjut, hasil kajian menunjukkan bahwa optimalisasi well-being anak usia dini memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan berkesinambungan. Upaya tersebut tidak hanya berkaitan dengan proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga melibatkan interaksi sosial, pengelolaan emosi, serta dukungan lingkungan yang mampu menunjang perkembangan anak secara optimal. Dengan demikian, diperlukan strategi yang tepat agar kesejahteraan anak dapat tercapai secara maksimal dalam lingkungan pendidikan.

Pertama, strategi pengembangan literasi dan regulasi emosi menjadi salah satu upaya penting dalam mendukung well-being anak usia dini karena dapat dilakukan dengan membantu anak mengenali, menamai, dan mengelola emosi mereka secara sehat melalui bantuan pendidik. Strategi ini diwujudkan dengan menyediakan media visual seperti "papan perasaan atau "roda emosi" yang digunakan anak setiap pagi untuk menunjukkan kondisi psikis mereka. Pendidik berperan aktif dalam memvalidasi perasaan tersebut dengan mendengarkan tanpa menghakimi, sehingga anak merasa aman untuk mengekspresikan emosi negatif sekalipun, seperti rasa marah atau sedih. Dengan bantuan pendidik dalam melakukan *emotional labeling*, anak diajarkan untuk tidak memendam emosinya, melainkan menyalurkankannya melalui cara-cara yang tepat di lingkungan sekolah.

Pentingnya regulasi emosi ini sejalan dengan definisi dari American Academy of Pediatrics (dalam Nurmalitasari, 2015) yang menyatakan bahwa perkembangan emosional adalah kemampuan

untuk mengetahui, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara utuh, baik positif maupun negatif. Lebih jauh lagi, emosi dipahami sebagai sebuah payung yang menaungi seluruh proses berpikir sekaligus menjadi pijakan dasar dalam perkembangan kognitif anak (Panskepp & Bivenm 2012). Oleh karena itu, strategi literasi yang diterapkan pendidik bertujuan untuk membangun pemahaman emosi (emotion comprehension) yaitu kapasitas krusial bagi anak untuk memahami sifat, penyebab, konsekuensi, serta fungsi emosi sehingga mereka mampu mengidentifikasi, menjelaskan, memprediksi, dan meregulasi pengalaman emosionalnya sendiri (Pons & Harris, 2019; Sarmento-Henrique et al., 2020). Dengan penguasaan aspek-aspek tersebut, anak tidak lagi merasa bingung atau takut terhadap emosi negatif yang muncul, melainkan mampu mengelolanya secara mandiri yang pada akhirnya secara signifikan meningkatkan well-being mereka di lingkungan sekolah.

Kedua, pembangunan kelekatan aman dilakukan dengan menciptakan hubungan interpersonal yang hangat dan responsif antara pendidik dan anak. Kelekatan merupakan hubungan emosional yang kuat antara satu individu dengan individu lainnya yang bersifat khusus serta mampu memberikan rasa aman (Harahap & Novika, 2018). Tanpa adanya rasa aman di lingkungan pendidikan, perkembangan anak tidak dapat berlangsung secara optimal. Kondisi ini berdampak pada kemampuan anak dalam berinteraksi sosial, mengelola emosi, serta dapat mengganggu perkembangan pada berbagai aspek menuju kematangan (Salsabila, 2023). Maka dari itu, strategi ini dapat diterapkan melalui teknik komunikasi positif, seperti menyapa anak setinggi mata (eye-level communication), memberikan kontak fisik yang menenangkan seperti tepukan bahu, dan menggunakan nada suara yang lembut saat berinteraksi. Pendidik memposisikan diri sebagai "basis aman" (secure base) bagi anak, sehingga anak merasa memiliki pelindung emosional selama berada jauh dari orang tua. Fokus utamanya adalah membangun kepercayaan (trust) agar anak merasa diterima sepenuhnya sebagai individu yang berharga.

Hubungan ini merupakan hal penting karena berakar pada konsep kelekatan emosional anak terutama dalam kelekatan aman (secure attachment), yang memiliki peran utama dalam pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Kelekatan aman termasuk kebutuhan primer yang perlu terpenuhi terlebih dahulu agar anak dapat berkembang ke tahap selanjutnya secara optimal (Cottingham & Erickson, 2020). Dalam sudut pandang teori psikososial, kelekatan berfungsi penting dalam membangun rasa percaya dasar (basic trust), yang menjadi fondasi bagi anak untuk menjalin hubungan interpersonal yang sehat di lingkungan sekolah. Anak yang merasakan kelekatan aman dengan pendidiknya cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih kuat serta kemampuan adaptasi sosial yang baik. Secara teoritis, kondisi ini juga mendukung munculnya perilaku prososial seperti empati dan kerja sama, yang menjadi indikator utama kesejahteraan (well-being) anak di sekolah.

Ketiga, Pemberian otonomi dan suara anak dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat pilihan dan keputusan sendiri dalam aktivitas mereka di sekolah. Strategi ini dapat diterapkan dengan membiarkan anak memilih media bermain (seperti memilih antara crayon atau cat air), menentukan urutan kegiatan yang ingin mereka lakukan, hingga dilibatkan dalam menyusun aturan kelas yang sederhana. Pendidik tidak lagi bertindak sebagai pengatur tunggal yang kaku, melainkan sebagai fasilitator yang menghargai preferensi dan keinginan anak, sehingga anak merasa memiliki kendali atas dirinya sendiri selama proses belajar.

Langkah ini didasarkan pada pentingnya dukungan otonomi (autonomy support) dalam mengembangkan kemandirian anak. Menurut Vitiello et al (2012), aktivitas yang memberikan ruang otonomi, seperti bermain bebas, terbukti menghasilkan tingkat keterlibatan (engagement) yang lebih tinggi pada anak. Hal ini sejalan dengan pandangan Jang et al (2010), yang menyatakan bahwa ketika guru menyediakan dukungan otonomi sekaligus struktur yang jelas, maka tercipta lingkungan belajar yang memberdayakan bagi anak. Selain itu, strategi pemberian otonomi ini juga relevan dengan pendapat Rousseau (dalam Angkur,dkk., 2024) yang menyatakan bahwa kesiapan anak untuk belajar

merupakan faktor penting yang tidak boleh diabaikan dalam proses pembelajaran. Dengan memberikan kebebasan bagi anak untuk menentukan pilihan kegiatannya, pendidik sebenarnya sedang menghargai fase kesiapan alami anak. Hal ini memastikan bahwa proses belajar tidak menjadi beban yang menekan mental anak, melainkan menjadi sarana untuk mengoptimalkan well-being mereka karena anak belajar sesuai dengan minat dan kesiapan dirinya.

Keempat, penciptaan budaya inklusif dilakukan dengan membangun lingkungan sosial yang menerima keragaman dan memastikan tidak ada anak yang merasa terisolasi. Pendidik dapat menerapkan strategi ini dengan cara memediasi interaksi antar anak, mencegah terjadinya pelabelan negatif (labeling), serta merancang kompetisi yang menjatuhkan. Pendidik berperan aktif dalam memastikan setiap anak, terlepas dari perbedaan kemampuan atau latar belakangnya, mendapatkan apresiasi yang setara dan merasa menjadi bagian penting dari komunitas kelas.

Penciptaan budaya inklusif di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan perilaku proposional pada anak. Sebagaimana dijelaskan Yang, dkk (2019), tujuan perkembangan sosial emosional mencakup pemahaman diri dan membangun hubungan positif dengan orang lain, termasuk kemampuan berbagi dan empati. Budaya inklusif di sekolah tidak hanya sebatas pada layanan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), namun mencakup penciptaan lingkungan yang menghargai setiap individu agar mereka memiliki "rasa memiliki" (sense of belonging) yang kuat. Menurut Good (2011), rasa memiliki ini merupakan keterlibatan perasaan pribadi seseorang tentang keanggotaan dan penerimaan dalam suatu komunitas. Secara teoritis, jika anak merasa diterima dan memiliki rasa percaya yang tinggi terhadap lingkungan kelasnya, mereka akan lebih termotivasi dan yakin akan kemampuannya. Rasa aman dan diterima secara sosial inilah yang menjadi fondasi krusial bagi tercapainya well-being anak secara menyeluruh di sekolah.

KESIMPULAN

Keberhasilan pendidikan anak usia dini tidak lagi bisa diukur hanya dari pencapaian kognitif, melainkan dari sejauh mana sekolah mampu menjadi ekosistem yang mendukung well-being anak secara utuh. Esensi dari seluruh strategi ini adalah memposisikan anak sebagai subjek yang berhak merasa aman, didengar, dan diterima apa adanya. Ketika regulasi emosi dan rasa memiliki (sense of belonging) sudah terbentuk, maka keterlibatan belajar akan muncul dengan sendirinya tanpa perlu paksaan. Pada akhirnya, menciptakan kesejahteraan psikologis di sekolah adalah investasi jangka panjang untuk membentuk fondasi mental anak yang tangguh. Pendidik yang mampu memberikan ruang bagi suara anak dan membangun kedekatan emosional sebenarnya sedang mempersiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga sehat dan bahagia secara emosional.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Candra, T. N. P., & Rizal, M. N. (2021). Sekolah menyenangkan: Konsep sekolah yang mempromosikan well-being berdasarkan suara anak-anak, orang tua, dan guru di Indonesia: Grounded analisis. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(1), 76-94. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v9i1.2150>
- Ianah, A., Latifa, R., Kolopaking, R., & Suprayogi, M. N. (2021). Kesejahteraan siswa: Faktor pendukung dan penghambatnya. *Business Economic, Communication, and Social Sciences Journal (BECOSS)*, 3(1), 43-49. DOI: 10.21512/becossjournal.v3i1.7028
- Angkur, M. F. M., Bora, I. F. R., & Banggur, M. D. V. (2024). Pendidikan inklusi dan tokoh pendidikan anak usia dini. PT Literasi Nusantara Abadi Group.
- Asbar, A. M. (2023). Strategi guru dalam pengelolaan kelas (teori dan implementasinya). PT Literasi Nusantara Abadi Group.
- Wildam, M., Ningrum, TSC, Palungan, WO, & Amaliah, I. Strategi Pembelajaran Guru PAUD Berbasis Well-Being dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak. *Jurnal PAUD Agapedia*, 9 (2), 215-220. <https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia/article/view/92942>
- Mil, S. (2025). Kesejahteraan anak (child well-being): Kontribusi keluarga, lingkungan dan pendidikan

- anak usia dini. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 10(1), 39-49. <https://doi.org/10.51529/ijiece.v10i1.750>
- Gustaman, R. F., Gandi, A., & Ratnaningsih, N. (2025). Implementasi pendidikan inklusif dalam mewujudkan sekolah ramah anak. *Jurnal Education and development*, 13(1), 660-666. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/6635>
- Basyori, S. I. (2025). Peranan Guru Sebagai Fasilitator Dalam Dunia Pendidikan Modern. *Syntax Idea*, 7(4), 559-564. <https://jurnal.syntax-idea.co.id/index.php/syntax-idea/article/view/12827>
- Fitroh, S. F. (2023). Mengelola sosial emosional anak usia dini di masa darurat: Panduan bagi orangtua dan pendidik PAUD. PT Literasi Nusantara Abadi Group.
- Widjayatri, R. D., Hasanah, I., Syairahma, D., Nugraha, A., Islamiyah, S. A., & Sadin, I. (2023). A systematic review of play activities to optimize children's social-emotional development. *Atfaluna Journal of Islamic Early Childhood Education*, 6(1), 50-60. <https://scholar.archive.org/work/5ypu447fzbbxtec7jtoy25ppsy/access/wayback/https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/atfaluna/article/download/5906/2647>
- Yusainy, C., Rachmayani, D., & Zahro, E. B. (2025). Sadari Emosi Sedari Dini: Psikoedukasi Pemahaman Emosi pada Usia Anak. *Publikasi Pendidikan*, 15(1), 127-134. https://www.researchgate.net/profile/Publikasi-Pendidikan-2/publication/389265255_Sadari_Emosi_Sedari_Dini_Psikoedukasi_Pemahaman_Emosi_pada_Usia_Anak/links/67bbbb9296e7fb48b9cb760b/Sadari-Emosi-Sedari-Dini-Psikoedukasi-Pemahaman-Emosi-pada-Usia-Anak.pdf
- Septianingsih, S., & Pranoto, Y. K. S. (2025). Kelekatan Aman (Secure Attachment) Ayah Terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia 4–6 Tahun. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 8(2), 1038-1049. <https://e-journal.my.id/jsgp/article/view/6503>
- Sunaryo, I. (2025). Peran Kelekatan (Atteachment) antara Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Advances In Education Journal*, 1(6), 650-656. <https://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/view/105>
- Yus, A., & Sari, W. W. (2020). Pembelajaran di pendidikan anak usia dini. Kencana.
- Ramadhanty, I., Abidin, Y., Undayasari, D., & Aisyah, E. S. (2025). Membangun rasa aman anak usia dini melalui pendekatan responsif guru. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(3), 1126-1133. <https://www.aulad.org/index.php/aulad/article/view/1125>
- Qin, A. S. W., & Min, L. Y. (2025). The Role of Autonomy Support in Children's Involvement in the Preschool Classroom. *First Campus*. <https://www.ntucfirstcampus.com/wp-content/uploads/2025/01/The-Role-of-Autonomy-Support-in-Childrens-Involvement-in-the-Preschool-Classroom.pdf>
- Winarti, E. R., Kartono, K., & Masrukan, M. (2021, February). Eksplorasi Sense of Belonging to Mathematics (SBM) Mahasiswa dalam Era Pembelajaran Online. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (Vol. 4, pp. 463-469). <https://journal.unnes.ac.id/sju/prisma/article/view/45082>